BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. HASYIM MUZADI

A. Latar Belakang Keluarga KH. Hasyim Muzadi

Kiyai Haji Hasyim Muzadi lahir di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur, tanggal 8 Agustus 1994, setahun sebelum Indonesia merdeka. Orang tuanya memberi nama Ahmad Hasyim Muzadi, namun kelak lebih populer dengan nama Hasyim Muzadi saja. Ayahnya, Muzadi, yang berasal dari Kota Tuban adalah seorang pedagang dan pengepul tembakau dari Bangilan Tuban dan hasil tembakaunya dikirim keluar kota bahkan keluar pulau, daerah pengirimannya itu antara lain Jawa Tengah, Madura, dan bahkan Bawean. Sedangkan ibunya bernama Rumyati, yang asli Bangilan ,sehari-hari berdagang roti dan kue kering di Bangilan, Tuban, Jawa, Timur.¹

Di daerah pantai utara Jawa Timur yang berjarak lebih 100 kilometer dari Surabaya itu, Kiyai Hasyim Muzadi menghabiskan masa kanak-kanak hingga menjelang remaja. Kiyai Haji Hasyim Muzadi anak ketujuh dari delapan bersaudara. Masing-masing kakaknya adalah Abdul Muchit Muzadi, Muyasaroh, Muzayanah, Mahmudah, Istiqomah, dan Hanifah. Si bungsu bernama Maftuhah.²

Sama seperti saudaranya, sejak kecil, Kiyai Haji Hasyim Muzadi mendapatkan pendidikin agama dari kedua orang tuanya. Muzadi dan Rumyati

Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.43
Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.44

memang bercita-cita: kelak semua anaknya, termasuk Kiyai Haji Hasyim Muzadi, harus tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat bagi umat. Karena itu dasar-dasar ilmu agamanya mulai di tanamkan sejak masih belia. Selain itu Kiai Haji Hayim Muzadi belajar di sekolah umum, Kiai Haji Hasyim kecil juga belajar mengaji dari kedua orang tuanya.

Meskipun ayahnya bukanlah seorang Kiyai yang mempunyai pesantren, namun siapa sangka anaknya yang bernama Ahmad Hasyim Muzadi ini bisa menjadi seorang kiyai dan bisa menjadi Ketua Umum PBNU Balulawang Cabang Malang, dan ketua PWNU Jawa Timur.³ Kiyai Haji Hasyim Muzadi menjadi kader Nahdlatul Ulama secara profesional dari tingkat terendah sampai tertinggi, dan ini berbeda dengan pimpinan Nahdlatul Ulama lainnya, karena yang menjadi pimpinan tertinggi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) adalah kiyai keturunan nasab bukan kiyai nasib, sampai ada slogan yang berbunyi "jangan harap anda mampu menjadi pimpinan di Nahdlatul Ulama jika anda seseorang yang tidak bernasab Kiyai". slogan ini kiranya perlu ditinjau kembali ketika melihat historisitas dan sejarah biografi Kiyai Haji Hasyim Muzadi.⁴ Hal ini merupakan sejarah besar dalam perjalanan Nahdlatul Ulama, karena telah terjadi sebuah pergeseran dalam kepemimpinan Jami'iyah Nahdlatul Ulama.

Sama seperti saudaranya, sejak kecil, Kiyai Haji Hasyim Muzadi mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Muzadi dan Rumyati

³ Anshori, Kh. A. Hasyim Muzadi Religiusita. P. 16-17

-

⁴ Anshori, Kh. A. Hasyim Muzadi Religiusita, P. 17

memang bercita-cita: kelak semua anaknya, termasuk Kiyai Haji Hasyim Muzadi harus tumbuh berprestasi, bukan karena tradisi mewarisi. Lewat muktamar NU ke-30 di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, Lirboyo, Kediri Jatim, pada hari jum'at tanggal 26 November tahun 1999, Kiyai Haji Hasyim Muzadi dipilih menjadi Ketua Umum PBNU priode 1999-2004 secara mutlak, menggantikan Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang terpilih menjadi presiden ke-4 Republik Indonesia.⁵

Kiyai Haji Hasyim Muzadi dikenal sebagai sosok Kiyai yang tulus dalam memposisikan dirinya sebagai pemimpin Indonesia. Selain sebagai ulama, Kiyai Haji Hasyim Muzadi sangatlah nasionalis dan pluralis, apapun yang dianggap perlu dan penting buat agama, Indonesia dan Nahdlatul Ulama, Kiyai Haji Hasyim ikhlas melakukan apapun, itulah sebabnya ketika Kiyai Haji Hasyim Muzadi mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat benar-benar seperti mengabdikan diri bagi kepentingan yang sangat besar. Salah satunya beliau tunjukan untuk memberikan penjelasan kepada dunia Internasional bahwa umat Islam Indonesia adalah umat yang Rahmatan Lil'alamin dan moderat, kultural dan tidak terkait dengan jaringan organisasi ekstrim Internasional.⁶

Kemudian Kiyai Haji Hasyim Muzadi menikah dengan Ny Muthomimah asal Tuban. Dari hasil pernikahannya Kiai Haji Hasyim Muzadi dan Ny Muthomimah

_

⁵ Muhammad Shodiq, *Dinamika Kepemimpinan NU Refleksi Perjalanan Kh. Hasyim Muzadi*, (Surabaya, LTN NU Jawa Timur, 2004), P.189

⁶ Anshori, Kh. A. Hasyim Muzadi Religiusita, P. 19

dikaruniai 6 (enam) orang anak, yaitu: Abdullah Hakim Hidayat, Yuni Arofah, Hilman Hidayat, Alfi Rahmawati, Laili Abidah, dan Yusron Sidqi.⁷

B. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Muzadi

Kiyai Haji Hasyim Muzadi mengawali pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (setingkat sekolah dasar) Bangilan mulai kelas satu sampai kelas tiga. Selebihnya diselesaikan di Sekolah Rakyat. Kiyai Haji Hasyim Muzadi sempat mengenyam pendidikan SMP tapi tak sempat tamat .

Kakaknya yang bernama, Hanifah mengakui bahwa sejak kecil adiknya (Kiyai Haji Hasyim Muzadi) telah memiliki keistimewaan, yaitu kecerdasan yang sangat luar biasa. Saat usianya menginjak empat tahun, Kiyai Hasyim Muzadi di sekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah di Sekolah Rakyat. Di Sekolah Rakyat, Kiyai Haji Hasyim Muzadi tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Kiyai Haji Hasyim Muzadi malah punya kebiasaan buruk, yaitu tidur di kelas di jam belajarnya. Kiyai Haji Hasyim Muzadi beralasan pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah terlalu muda baginya. Karena itu, setiap hari, Ayahnya menugaskan salah satu orang dekatnya yaitu, Kang Singo untuk menjemputnya ke sekolah. Jika tidak dijemput Kiyai Haji Hasyim Muzadi memilih tidur di kelas.⁸

Kiyai Haji Hasyim Muzadi ternyata merasa tidak senang belajar di Madrasah. Karena itu, ketika berusia enam tahun, Kiyai Haji Hasyim Muzadi meminta

_

Muhammad Shodiq, Dinamika Kepemimpinan NU Refleksi Perjalanan Kh. Hasyim Muzadi, (Surabaya, LTN NU awa Timur, 2004), P. 194

⁸ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.44

dipindahkan ke Sekolah Rakyat (SR) Bangilan. Maka dari itu Kiyai Haji Hasyim Muzadi pun merasa betah di sekolah barunya. Di Sekolah Rakyat ini, Kiyai Haji Hasyim Muzadi menarik simpati kepala sekolah dan semua guru. Mereka kagum dengan kecerdasan Kiyai Haji Hasyim Muzadi. Ketika duduk di kelas 5 (SR). Kiyai Haji Hasyim Muzadi tidak hanya menyelesaikan semuah pelajaran di kelasnya. Tetapi Kiai Haji Hasyim Muzadi juga menguasai pelajaran kelas 6 (SR). Pihak sekolah lalu meminta Kiyai Haji Hasyim Muzadi mengikuti ujian akhir yang seharusnya hanya di ikuti kelas 6. Pihak sekolah beralasan, Kiyai Haji Hasyim Muzadi di anggap telah menguasai semua materi pelajaran kelas 6 (SR). Kala itu, siswa kelas 6 Sekolah Rakyat (SR) Bangilan sebanyak 36 orang. Dan ujianpun dilaksanakan di Kawedaran, Jatirogo, Tuban.

Setelah melaksanakan ujian, pihak sekolah pun meliburkan semua para siswa kelas 6 Sekolah Rakyat, dan kebetulan saat itu telah masuk bulan Ramadhan (Bulan puasa), Kiyai Haji Hasyim Muzadi mengisi liburannya dengan bermain bersama teman-temannya. Beberapa hari berlalu, waktu pengumuman hasil ujian yang di tunggu telah datang. Namun, Kiyai Haji Hasyim Muzadi tidak datang ke Sekolah. Kiyai Hasyim Muzadi lebih memilih bermain layang-layang bersama temannya di tengah persawahan yang habis di panen. Karena itu Kiai Haji Hasyim muzadi tak keliatan di sekolah, salah satu temannya, Cik Gun, mendatangi rumah Kiai Haji Hasyim Muzadi. Cik Gun melaporkan semua siswa SR Bangilan dinyatakan tidak lulus ujian akhir, kecuali hanya satu orang yang lulus ujiannya.

⁹ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.45

Kiai Haji Hasyim Muzadi yang sedang asyik bermain layang-layang akhirnya dipanggil agar cepat pulang kerumahnya.

Sebab nomor ujian yang dinyatakan lulus harus dicocokkan dengan nomor milik Kiyai Haji Hasyim Muzadi. Setelah di cek berdasarkan nomor ujian yang dimiliki Kiyai Haji Hasyim Muzadi, semua keluarga Hasyim kaget bercampur gembira. Dan ternyata satu-satunya siswa yang lulus itu, Kiyai Haji Hasyim Muzadi. Saking gembiranya mendengar pengumuman hasil ujian itu, saat berbuka puasa, Kiyai Haji Hasyim Muzadi minum air mentah di gentong samapai Kiyai Haji Hasim Muzadi pingsan. ¹⁰

Setelah dinyatakan lulus, ayahnya mulai merancang masa depan pendidikan Kiyai Haji Hasyim Muzadi ke Pesantren Darussalam Gontor, Ponogoro, Jawa Timur, menjadi tujuan pendidikan selanjutnya. Sayang, Kiyai Haji Hasyim Muzadi dinyatakan belum cukup umur, Kiyai Haji Hasyim Muzadi akhirnya memilih melanjutkan studinya di SMPN 1 Tuban. Karena letak sekolahnya berada di kota, Kiyai Haji Hasyim Muzadi pun dititipkan ke kakaknya yaitu, Kiai Haji Muchit Muzadi, yang saat itu menjadi DPD (Dewan Pemerintahan Daerah) Kabuten Tuban. Hanya dengan waktu 1,5 tahun Kiyai Haji Hasyim Muzadi di SMPN 1 Tuban. Setelah itu Kiyai Haji Hasyim Muzadi berangkat ke Gontor melanjutkan studinya.

Keputusan Muzadi membawa Kiyai Haji Hasyim Muzadi ke Pesantren Darussalam Gontor disesali pihak SMPN 1 Tuban. Guru-guru Sekolah SMPN 1

¹⁰ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.45

Tuban merasa kehilangan siswa terbaiknya. Bahkan mereka sempet datang kerumah Kiyai Haji Hasyim Muzadi untuk melobi Muzadi (ayahnya) agar orang tuanya membatalkan niatnya untuk memberangkatkan putranya yaitu Kiyai Haji Hasyim Muzadi ke Gontor. Dan salah satu gurunya pun sempat mengungkapkan niatnya menanggung semua biaya pendidikan. Syaratnya, Kiyai Haji Hasyim Muzadi harus bertahan di SMPN 1.

Kiyai Haji Hasyim Muzadi masuk pesantren Gontor pada Usia 12 tahun, meskipun sesuai aturan santri baru itu mayoritas umuran 13 tahun. Kiyai Haji Hasyim Muzadi dinyatakan lulus seleksi. Persaratan-persaratan menghafal ayatayat Al-Quran pun terhapal olehnya dengan sangat baik dan teman-temanyapun menyalutkannya. Kiyai Haji Hasyim Muzadi dikenal sebagai santri yang cerdas, karena kecerdasannya itu Kiyai Haji Hasyim Muzadi seolah meremehkan mata pelajaran yang ada di kelasnya. Kiyai Haji Hasyim Muzadi jarang belajar, malah beliau mengisi waktu senggangnya memilih banyak tidur dan banyak makan. Karena sering melakukan pelaanggaran terhadap peraturan di pondok. Oleh karena itu Kiyai Haji Hasyim Muzadi diperkenakan sangsi oleh pihak pengurus pondok Gontor, dengan sangsian di gunduli kepalanya sebagai hukuman yang ada peraturan di pondok.

Hebatnya, meski jarang belajar dan doyan tidur, Kiyai Haji Hasyim Muzadi salah satu santri yang berprestasi di pondoknya (Gontor). Kiyai Haji Hasyim Muzadi selalu naik kelas, bahkan juara di kelasnya. Karena itu, Kiyai Haji Hasyim

¹¹ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.46

Muzadi lulus tepat waktu dengan predikat santri terbaik. Kiai Haji Hasyim Muzadi menjadi orang kedua di Bangilan yang menimba Ilmu di Gontor. Sebelumnya, sepupuh Kiyai Haji Hasyim Muzadi sudah terlebih dahulu berangkat ke pesantren Gontor. Bedanya, Kiyai Haji Hasyim Muzadi belajar di Gontor hingga lulus, yaitu pada tanggal 1956 sampai 1962. Sedangkan sepupunya putus di tengah jalan. Selain menimba ilmu di pesantren Gontor, Kiyai Haji Hasyim Muzadi sempet mengenyam pendidikan pesantren senori, di Tuban, dan pesantren Lasem, di Jawa Tengah. 12

Setelaha selesai belajar di Gontor dan Senori, Lasem Jawa Tenga, Kiyai Haji Hasyim Muzadi berkelana ke Malang, Jawa Timur. Di Malang, Kiyai Haji Hasyim Muzadi menjalani kehidupan barunya sebagai aktivis. Kiyai Haji Hasyim Muzadi memiliki talenta berorganisasi dan kecintaan yang begitu besar terhadap Nahdlatul Ulama dan Kiyai Haji Hasyim Muzadi pun aktif di semua level organisasi Nahdlatul Ulama, baik di PMII, Ansor. Setelah dirasakan cukup dewasa dan berpengalaman memimpin pemuda Anshor, karir Kiai Haji Hasyim Muzadi naik setingkat yakni sebagai Sekretaris PWNU Jawa Timur tahun 1987-1988, kemudian Kiyai Haji Hasyim Muzadi menjadi Wakil Ketua PWNU Jawa Timur 1992-1999 dan sampai kemudian pada konferensi PWNU Jatim tahun 1992 Kiyai Haji Hasyim Muzadi terpillih sebagai ketua PWNU Jawa Timur (1992-1999). Ketua PWNU Jawa Timur ini diemban oleh Kiai Haji Hasyim Muzadi selama dua kali periode. Akhirnya pada muktamar NU 30 di lirboyo Kediri bulan November 1999, karir

¹² Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.47

organisasi Kiyai Haji Hasyim Muzadi sampai kepuncak yakni sebagai ketua umum PBNU 1999-2004.¹³

Pada level PBNU inilah karir dan kiprah Kiyai Haji Hasyim Muzadi semakin penting baik di tingkat nasional maupun internasional, setalah itu Kiyai Haji Hasyim Muzadi mulailah melalang buana ke Timur dan Barat. Setalah sejumlah negara sudah Kiyai Haji Hasyim Muzadi kunjungi mulailah Kiyai Haji Hasyim Muzadi memperkenalkan NU ke seluruh pelosok benua: Amerika, Australia, Afrika, Eropa. Sebagai Ketua Tahfiziah (dewan eksekutif) Pengurus Besar Nahlatul Ulama dalam muktamar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, tahun 1999 m. Kiyai Haji Hasyim Muzadi mendampingi (Almarhum) Kiyai Haji Muhammad Ahmad Sahal Mahfud, ulama ahli fiqih dan pemimpin Pesantren Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah, sebagai Rais Am (Pemimpin akhir tertinggi dalam organisasi Nahdlatul Ulama yang duduk di dewan legislatif atau disebut Syuriah). Duet keduanya yaitu Kiyai Haji Hasyim Muzadi yang meneruskan kepemimpinan KH. M. Ilyas Ruhiat dan KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Kiai Haji Muhammad Ilyas Ruhiyat adalah ulama ahli tasawuf dan pimpinan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat sedangkan Kiyai Haji Abdurrahman Wahid, semua orang tau tentang sepak terjangya Gus Dur menjadi tokoh sentral Nahdlatul Ulama hingga akhir hayatnya. 14

 $^{13} http://m.liputan6.com/news/read/292997/kisah-kh-hasyim-muzadi-anak-tukang-roti-yang-go-internasional?utm source=mobile\&utm_campaign=copylink$

¹⁴ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.179

Sebagai satu-satunya orang Nahdlatul Ulama yang Pernah menjadi Republik Indonesia (KH Abdurrahman Wahid). Kiai Sahal dan Kiai Haji Hasyim Muzadi Terpilih kembali Muktamar yang digelar sangat meriah. Sebab saat itulah kali pertama dalam sejarah Nahdlatul Ulama, Muktamar dibuka Presiden Republik Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sekaligus.

Kiyai Haji Hasyim Muzadi yang diusung para Kiyai senior Jawa Timur, ternyata mendapat dukungan mayoritas para peserta muktamar. Gus Dur menjadi salah satu faktor kemenangan Kiyai Haji Hasyim Muzadi sebagai ketua Umum sebab dukungan Gus Dur lebih berpihak kepada Kiyai Haji Hasyim Muzadi. Munculnya nama Kiyai Haji Hasyim Muzadi sebagai Ketua Umum memang sempat mengakibatkan publik termasuk bagi kalangan Nahdlatul Ulama. Sebab Kiyai Haji Hasyim Muzadi saat itu adalah tokoh NU daerah yang masih menjabat sebagai Ketua Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, namun Kiyai Haji Hasyim Muzadi memepunyai kelebihan yang tidak dimiliki tokoh-ttokoh Nahdlatul Ulama lainnya, yakni rekan jejaknya memimpin organisasi di NU.¹⁵

KH. Hasyim Muzadi pernah menjadi tokoh kunci organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Malang pada era 1960-an. Kepemimpinanya di Gerakan Ansor Pemuda Ansor dilaluinya mulai dari pimpinan tingkat desa. Begitu pula di Nahdlatul Ulama, Kiyai Haji Hasyim Muzadi pernah menjadi ketua NU Cabang Malang tahun 1971-1973, dua periode menjabat Ketua Pengurus Majlis Nahdlatul Ulama PWNU tahun 1988-1992 Jawa Timur. Itu semua menjadi

¹⁵ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.180

mutu kepiawainnya memimpin organisasi, meski demikian komentar-komentar miring terhadap KH. Hasyim Muzadi tetap saja muncul.

Kiyai Haji Hasyim Muzadi dinilai tidak pantas menjadi Ketua Umum PBNU periode 1999-2004, karena bukan keluarga kiyai atau pimpinan pesantren. Dilihat dari ayahnya yaitu Muzadi hanya seorang pedagang tembakau, dan ibunya yang bernama Rumyati hanya penjual roti dan kue keliling di Bangilan. Namun, Gus Dur sangat cerdik. Gus Dur bersiasat dengan mengklim bahwa KH. Hasyim Muzadi adalah keturunan Sunan Bonang.¹⁶

KH. Hasyim Muzadi pun tidak menduga dirinya bisa terpilih menjadi ketua Umum PBNU periode 1999-2004. Apalagi saat itu, kakak kandungnya, KH. Muchit Muzadi, yang merepresentasikan pihak keluarga, kurang setuju atas pencalonan Kiyai Haji Hasyim Muzadi menjadi PBNU. Bahkan, jauh sebelum itu, ketika sejumlah kiyai di Jawa Timur, kakaknya juga keberatan. Alasannya utama adalah adiknya bukan tokoh yang punya garis keturunan keluarga kiyai, apalagi pimpinan pesantren.

Maka dari itu KH. Muchit kurang setuju jikalau adiknya KH. Hasyim Muzadi mencalonkan sebagai Ketua Umum PBNU. Dikarnakan dukungan-dukungan dari para kiyai dan peserta Muktamar NU, maka Gus Dur kembali mendukung KH. Hasyim Muzadi terus melaju sampai menjelang pemilihan. Akhirnya Kiyai Haji Hasyim Muzadi bener-bener tidak terbendung, peserta muktamar NU itu

Ahmad Milah Hasan, Biografi A. Hasyim Muzadi, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.181-182

menorehkan sejarah baru: anak pasangan pedagang tembakau dan roti keliling terpilih menjadi Ketua Umum PBNU tahun 1999-2004.¹⁷

Sebagai tokoh daerah, tentu banyak yang meragukan kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi, di sisi lainpun orang tentu akan selalu membandingkan kepemimpinananya dengan Gus Dur. Seperti dengan kharismatiknya yang luar biasa, Gus Dur sangat dikagumi orang, baik di level nasional maupun internasiaonal. Sedangkan KH. Hasyim Muzadi tidak punya kharismatik seperti yang di miliki Gus Dur dan pendahulunya, akan tetapi KH. Hasyim Muzadi pun tidak sedikitpun berkecil hati, setidaknya KH. Hasyim Muzadi sudah mempunyai modal pengalaman menjadi aktivis sejak mahasiswa. KH. Hasyim Muzadi memulai langkah memimpin Nahdlatul Ulama dengan cara mengajak bicara mahasiswa. ¹⁸

Kiyai Haji Hasyim Muzadi memulai langkah memimpin NU dengan mengajak orang-orang lama yang telah bertahun-tahun menjadi pengurus NU. Salah satu tokoh yang diajak bicara adalah KH. Bagdja, Kiyai Haji Hasyim Muzadi perlu menghimpun masukan dari banyak orang untuk menyusun program. Pembahasan fokus pada program yang telah dan belum dijalankan Gus Dur selama 15 tahun menjadi Ketua Umum PBNU.

Dalam pembicaraan itu ditariklah kesimpulan langkah-langkah Gus Dur perlu dilanjutkan, tapi perlu pula gerakan baru.¹⁹ KH. Hasyim Muzadi seorang hebat meski bukan keturunan keluarga kiyai, kata KH. Bagdja. Tetapi KH. Bagdja

¹⁷ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.181

¹⁸ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.182

¹⁹ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.183

mengakui sangat salut pada KH. Hasyim Muzadi yang mau menerima masuknya dari siapa pun untuk kemajaun Nahdlatul Ulama, termasuk dari dirinya. Makanya selalu eksis dimana pun Kiyai Haji Hasyim Muzadi memimpin organisasi.²⁰

Setelah lima tahun berlaku, Kiyai Haji Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh dan KH. Hasyim Muzadi ternyata di nilai sukses memimpin Nahdlatul Ulama, dengan kesuksesan selama lima tahun memimpin Ketua PBNU tahun 1999-2004 dengan sukses telah menjawab keraguan-keraguan orang terhadap kepemimpinan PBNU yang dipimpin oleh KH. Hasyim Muzadi. Bahkan pada muktamar ke-31 di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah, 28 November 2 Desember 2004, duet Kiyai Haji Mohammad Ahmad sahal Mahfudh dan KH. Hasyim Muzadi kembali maju sebagai calon Rais Am dan Ketua Umum Tanfidziyah.²¹

C. Karya-karya KH. Hasyim Muzadi

Dalam penulusuran penulisan, karya-karya KH. Hasyim Muzadi yang telah di terbitkan menjadi buku ada 6 buku karyanya, yaitu:.

a. Buku *Membangun NU pasca Gusdur* (Jakarta: Grasindo, 1999). Isi buku ini merupakan bangungan gagasan yang mencoba untuk melakukan peneropongan dan penerobosan baru terhadap organisasi yang di gelutinya. Adapun ide-ide terkait pembangunan NU Kiai Haji Muzadi ulas dalam karya tersebut, meski buku ini lebih tepat di katakan sebagai promosi gagasan untuk mencalonkan diri dalam muktamar NU, demikian promosi

²⁰ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.183

_

Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.186

- karya ini menjadi sisi lain dari KH. Hasyim Muzadi yang juga mengantarkannya menjadi orang nomor satu di NU
- b. Buku Nahdlatul Ulama di Tengah agenda persoalan bangsa (Jakarta: logos, 1999). Buku ini membahas berbagai persoalan yang kini di alami Nahdlaul Ulama. Dimana kelahirananya sebagai organisasi ke agamaan dan banyak di latar belakangi oleh kekhawatiran terhadap meluasnya pengaruh gerrakan pembaharuan yang di motori oleh kelompok Islam modernis. Namun lambat laun pada perjalanan kemudian NU seakan tak mampu mengelak tuntunan zaman yang menghendaki pengambilan peran aktif dalam wiliyah politik, bahkan mengharuskan bersinggungan dalam panggung elit kekuasaan-kekuasaan.
- c. Buku *Menyembunyikan luka* NU (Jakrta logos, 2002). Buku yang ketiga ini mengulas atau membahas peristiwa-peristiwa yang menimpah Nahdlatul Ulama. Dimana salah satu tokoh kader Nahdlatul Ulama yaitu Gusdur secara mengejutkan telah terpilih menjadi presiden Indonesaia. Sayangnya masa kepemimpinan Gusdur tidak berlsngsung lama karena di kudeta oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Dalam pengkudetaan Gusdur dari kursi kepresidenan yang telah di lakukan oleh elit-elit politik berdampak terhadap Nahdlatul Ulama. Semua peristiwa ini telah mengakibatkan barabara api kemarahan warga nahdiyin di berbagai daerah yang sangat tidak bisa menerima pengkudetan tersebut. Pada saat itulah NU mendapatkan

- guncangan keras berbagai kalangan non NU dengan tudingan-tudingan bahwa NU telah menyulut pepecahan di bumi pertiwi ini.
- d. Buku Agenda Strategis Pemulihan Martabat Bangsa" (Jakarta, 2004). Di dalam buku yang ke empat ini karya-karya KH. Hasyim Muzadi ini menjelaskan tentang bagaimana membangun bangsa dan negara Indonesia yang beradab, berkeadilan, bermartabat dan religious. Selain itu, KH. Hasyim Muzadi juga ingin mengajak anak bangsa bersama-sama membangun Indonesia menumbuhkan rasa percaya dan meninggalkan berbagai purbasangka yang hanya akan merugikan negara ini.
- e. Buku *Ijtihad Politik Ulama*: Sejarah NU 1952-1967 (2003). Karya Greg Fealy yang judul aslinya *Ulama and Politis In Indonesia a History of Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Karya ini secara detail memaparkan tentang perjalanan Nahdlatul Ulama dalam dinamika politik selama 15 tahun.
- f. Buku Ijtihad Islam Liberal, upaya merumuskan keberagamaan yang dinamis (2005) yang di sunting oleh Moqsith Ghazali. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai kalangan yang ingin menegaskan tentang ajaran Islam yang dinamis, dimana Islam yang dinamis sebenarnya terletak pada kerja Ijtihad itu sendiri.

Selain Karya tulis yang berbentuk buku, masih ada karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi yang perlu disajikan dalam skripsi ini yaitu: Muhammad zamzami yang menulis skripsi dengan judul: Pandangan Hasyim Muzadi tentang Pluralisme di Indinesia (2007). Berdasarkan uraian di atas, penulis kemudian

berkesimpulan bahwa skripsi yang berjudul *Peranan Kh. Hasyim Muzadi Dalam Mengembangkan Nahdlatul Ulama Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004*, belum pernah di tulis sebelumnya, karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan beberapa sumber yang penulis dapatkan.